

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS PADA BUKU TEKS
BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII KURIKULUM MERDEKA
DAN KETERKAITANNYA DENGAN RUMUSAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Skripsi

Oleh

TIARA BRILLIANT PEAR

NPM 2113041002



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII KURIKULUM MERDEKA DAN KETERKAITANNYA DENGAN RUMUSAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Oleh

TIARA BRILLIANT PEAR

Masalah pada penelitian ini ialah bagaimanakah nilai-nilai karakter dalam teks-teks yang terdapat pada buku teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka* dan keterkaitannya dengan rumusan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter dan keterkaitannya dengan rumusan Profil Pelajar Pancasila dalam teks yang terdapat pada buku teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Sumber data penelitian ini ialah buku teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka*. Data pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam teks pada buku teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka* yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud dan keterkaitannya dengan rumusan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter, nilai religius, toleransi, demokrasi, tanggung jawab, komunikasi, kreatif, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, jujur, cinta damai, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi. Nilai pendidikan karakter yang dominan dalam teks pada buku teks ini ialah nilai komunikasi. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter pada teks di dalam buku teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII* dikaitkan dengan rumusan Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: nilai karakter, buku teks, bahasa Indonesia, profil pelajar pancasila

ABSTRACT

CHARACTER EDUCATION VALUES IN TEXTS IN INDONESIAN LANGUAGE TEXTBOOKS FOR JUNIOR HIGH SCHOOL GRADE VIII INDEPENDENT CURRICULUM AND ITS RELATIONSHIP WITH THE FORMULATION OF PANCASILA STUDENT PROFILE

By

TIARA BRILLIANT PEAR

The problem in this study is how are the character values in the texts contained in the *Indonesian Language textbooks for Junior High School Grade VIII Independent Curriculum* and their relationship to the formulation of the Pancasila Student Profile. The purpose of this study is to describe and analyze the character values and their relationship to the formulation of the Pancasila Student Profile in the texts contained in the *Indonesian Language textbooks for Junior High School Grade VIII Independent Curriculum*.

This study uses a qualitative descriptive method. The data collection technique used in this study is the reading and note-taking technique. The data source for this study is the *Indonesian language textbook for Junior High School Grade VIII Independent Curriculum*. The data in this study are sentences in the text in the *Indonesian language textbook for Junior High School Grade VIII Independent Curriculum* which contain character education values according to the Ministry of Education and Culture and their relationship to the formulation of the Pancasila Student Profile.

The results of this study indicate the existence of character education values, religious values, tolerance, democracy, responsibility, communication, creativity, hard work, environmental care, social care, discipline, honesty, love of peace, curiosity, and appreciation of achievement. The dominant character education value in the text in this textbook is the value of communication. Furthermore, the character education value in the text in the *Indonesian Language textbook for Junior High School Grade VIII* is associated with the formulation of the Pancasila Student Profile.

Keywords: *character values, textbooks, Indonesian, Pancasila student profile*

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS PADA BUKU TEKS
BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII KURIKULUM MERDEKA
DAN KETERKAITANNYA DENGAN RUMUSAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Oleh

Tiara Brilliant Pear

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
TEKS PADA BUKU TEKS BAHASA
INDONESIA SMP KELAS VIII KURIKULUM
MERDEKA DAN KETERKAITANNYA
DENGAN RUMUSAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA

Nama Mahasiswa : Tiara Brilliant Pear

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041002

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

NIP 19780809200801201214

Ayu Setyo Putri S.Pd., M.Pd.

NIK 231606900712201

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd, M.Hum.

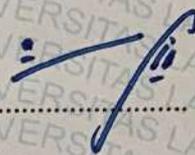
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.**



Sekretaris

: **Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Tiara Brilliant Pear
NPM : 2113041002
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks pada Buku
Teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII*
Kurikulum Merdeka dan Keterkaitannya dengan
Rumusan Profil Pelajar Pancasila
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Januari 2025



Tiara Brilliant Pear
NPM 2113041002

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 6 Oktober 2003. Penulis merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Subagio dan Ibu Septrida. Penulis memulai pendidikan di TK Aisyah 2 pada tahun 2008 sampai 2009, SD Negeri 1 Sidodadi pada tahun 2009 sampai 2015, SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2015 sampai 2018, dan SMA YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2018 sampai 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2024, penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 02 Merbau Mataram dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Merbau Mataram, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا إِنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

Sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.

(QS. Al-Mu'minun:111)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak Subagio dan Ibu Septrida yang menjadi sumber kekuatanku, penyemangatku, dan surgaku yang telah merawat serta membesarkan dengan penuh kasih sayang, senantiasa mendoakan, menasihati, dan memotivasi. Terima kasih atas seluruh cinta, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan.
2. Keluarga besar, terutama yang terkasih, Gigih Sampoerna, Ajeng Citra Syahnia, Muhammad Nur Rabbani, Qory Krisna, dan Meriyanti yang senantiasa mendoakan, menghibur, dan memberikan semangat.
3. Bapak dan Ibu dosen, serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu selama menempuh studi.

SANWACANA

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka dan Keterkaitannya dengan Rumusan Profil Pelajar Pancasila* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan sepenuh hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah membimbing serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung
4. Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembahas sebelumnya yang sudah purnabakti yang telah membagikan ilmu yang sangat berharga dan memberikan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.

7. Megaria, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu selama menempuh studi.
9. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak Subagio dan Ibu Seprida yang menjadi sumber kekuatanku, penyemangatku, dan telah merawat serta membesarkan dengan penuh kasih sayang, senantiasa mendoakan, menasihati, dan memotivasi.
10. Keluarga besar, terutama yang terkasih, Gigih Sampoerna, Ajeng Citra Syahnia, Muhammad Nur Rabbani, Qory Krisna, dan Meriyanti yang senantiasa mendoakan, menghibur, dan memberikan semangat.
11. Sahabat terbaikku, Sylvi Alfa dan Gladys Ellnora yang senantiasa memberi semangat dan membantuku dalam proses penyusunan skripsi. Semoga persahabatan kita tidak pernah terputus.
12. Sahabat seperjuanganku, Tiara Herya Putri, Rizka Amelia, Mutia Farraz, Kurniawati, dan Siti Fisti yang senantiasa mendengarkan keluh kesahku, berbagi suka dan duka, dan memberi semangat penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021, terkhusus kelas B yang telah bersedia menerima penulis menjadi bagian dari keluarga dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.
15. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
16. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 tahun 2024, di Desa Merbau Mataram yang telah kebersamai selama ini.

17. Terima kasih kepada sahabatku Mark, Joshua, Vernon, Hendery, dan Johnny yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan menghibur penulis selama proses penulisan skripsi.
18. Almamater tercinta Universitas Lampung.
19. Kepada diri saya sendiri, Tiara Brilliant Pear. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, tetapi terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri. Terima kasih sudah bertahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, penulis mohon kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca

Bandar Lampung, 20 Januari 2025

Tiara Brilliant Pear
NPM 2113041002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Nilai Karakter.....	8
2.1.1 Nilai Religius	9
2.1.2 Nilai Kejujuran.....	10
2.1.3 Nilai Toleransi	10
2.1.4 Nilai Disiplin.....	11
2.1.5 Nilai Kerja Keras	12
2.1.6 Nilai Kreatif	13
2.1.7 Nilai Mandiri.....	14
2.1.8 Nilai Demokrasi.....	14
2.1.9 Nilai Rasa Ingin Tahu	15
2.1.10 Nilai Nasionalisme.....	16
2.1.11 Nilai Cinta Tanah Air.....	16
2.1.12 Nilai Menghargai Prestasi.....	17
2.1.13 Nilai Komunikatif	18

2.1.14 Nilai Cinta Damai	18
2.1.15 Nilai Gemar Membaca.....	19
2.1.17 Nilai Peduli Sosial.....	20
2.1.18 Nilai Tanggung Jawab	21
2.2 Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	22
2.3 Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	27
2.4 Profil Pelajar Pancasila	35
III. METODE PENELITIAN	40
3.1 Desain Penelitian	40
3.2 Sumber Data.....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4 Analisis Data	41
3.5 Indikator Penelitian.....	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Hasil Penelitian	45
4.2 Pembahasan.....	47
4.2.1 Nilai Religius	47
4.2.2 Nilai Toleransi	53
4.2.3 Nilai Demokrasi.....	56
4.2.4 Nilai Tanggung Jawab	60
4.2.5 Nilai Komunikatif.....	64
4.2.6 Nilai Kreatif.....	70
4.2.7 Nilai Peduli lingkungan	72
4.2.8 Nilai Peduli Sosial.....	76
4.2.9 Nilai Disiplin.....	80
4.2.10 Nilai Jujur.....	83
4.2.11 Nilai Cinta Damai	85
4.2.12 Nilai Rasa Ingin Tahu	87
4.2.13 Nilai Menghargai Prestasi.....	89
4.2.14 Nilai Kerja Keras	92
V. SIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Keterampilan Berbahasa pada Kurikulum Merdeka	29
2.2 Fase dalam Kurikulum Merdeka.....	32
3.1 Indikator Penelitian	42
4.1 Data Hasil Penelitian Nilai Karakter.....	46

DAFTAR SINGKATAN

Hlm	: Halaman
TPK	: Teks Pidato Ketua Osis
TPM	: Teks Pidato Masalah Sampah
TPAT	: Teks Parki dan Alergi Telur
TKSPT	: Teks Kotak Sulap Paman Tom
TIPD	: Teks Interaksi Peserta Didik Difabel di Sekolah Inklusi
TSI	: Teks Sekolah Inklusi
TPBK	: Teks Penumpang Bus Kota
NR	: Nilai Religius
NT	: Nilai Toleransi
NDE	: Nilai Demokrasi
NTJ	: Nilai Tanggung Jawab
NKOM	: Nilai Komunikasi
NKR	: Nilai Kreatif
NKK	: Nilai Kerja Keras
NPL	: Nilai Peduli Lingkungan
NPS	: Nilai Peduli Sosial
ND	: Nilai Disiplin
NJ	: Nilai Jujur
NCD	: Nilai Cinta Damai
NRIT	: Nilai Rasa Ingin Tahu
NMP	: Nilai Menghargai Prestasi

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Korpus Data Nilai-nilai Karakter dalam Teks pada Buku Teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII* Kurikulum Merdeka dan Keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila
- Lampiran 2 Teks pada Buku Teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII* Kurikulum Merdeka

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen penting pada pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan nasional sudah diatur sedemikian rupa untuk menjamin mutu pendidikan yang baik dan merata di seluruh negeri ini. Salah satu informasi penting dalam sistem pendidikan adalah ketersediaan dan pemanfaatan sumber informasi yang tepat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional sudah menegaskan pentingnya perolehan informasi dari sumber informasi dalam sistem perolehan informasi.

Pasal 1 Ayat 20 UU tersebut menyatakan jika “Pembelajaran merupakan proses saling mempengaruhi antara peserta didik dan pendidik serta perolehan pengetahuan dari sumber-sumber dalam lingkungan perolehan pengetahuan”. Selain itu, pemerintah Indonesia sudah menetapkan persyaratan yang jelas mengenai penyediaan sarana prasarana pembelajaran di lembaga pendidikan. Hal tersebut tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Pasal 42 Ayat 1 UU ini menegaskan jika setiap satuan pendidikan hendaknya mempunyai sarana beserta perabot, sarana belajar, media belajar, buku-buku dan berbagai sarana belajar, bahan habis pakai, dan sarana lainnya yang dibutuhkan untuk membantu terciptanya ketertiban dan keberlanjutan guna mewujudkan proses belajar mengajar (Depdiknas, 2005).

Penetapan Standar Nasional Pendidikan tersebut mencerminkan komitmen pemerintah dalam menjamin ketersediaan serta efisiensi pemanfaatan aset pada seluruh lembaga pendidikan. Dinas Pendidikan Nasional sudah menerbitkan Peraturan Dinas Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Standar Pelayanan dan Sarana. Undang-undang ini secara khusus mengatur persyaratan

minimum bagi pusat kendali yang meliputi pengelolaan sumber daya di sekolah/madrasah. Buku teks memegang peranan penting pada perjalanan akademis, sebagai alat penting untuk memperoleh pengetahuan. Buku teks tidak hanya memperkenalkan konten baru, tetapi juga berperan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang penting ke peserta didik. Di antara mata pelajaran yang memberi kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter, bahasa Indonesia menonjol sebagai mata pelajaran yang paling berpengaruh (Tarigan dalam Agustina, 2016).

Pembelajaran Bahasa Indonesia menghadirkan kesempatan untuk menemukan dan menghadirkan nilai-nilai karakter melalui teks yang dipelajari. Buku ajar adalah buku dalam bidang teknologi tertentu yang merupakan buku-buku terkenal yang disuaikan melalui para ahli di bidang tersebut untuk tujuan akademis yang dapat dilengkapi dengan fasilitas pembinaan yang dapat dengan mudah dipahami melalui pelanggan di semua perguruan tinggi dan universitas dengan tujuan mendukung paket pelatihan. Buku teks Bahasa Indonesia mempunyai peran penting pada pembelajaran dan penumbuhan kompetensi bahasa peserta didik di Indonesia. Menurut Sitepu (dalam Wahyuningsih dkk., 2018), buku teks digunakan sebagai salah satu aset penguasaan yang paling penting pada pengembangan dan perolehan pengetahuan prosedural pada pendidikan yang lebih baik.

Data dalam buku ajar sebaiknya membantu pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang menarik untuk mewujudkan impian pendidikan nasional. Menurut Nurgiyantoro (dalam Normawati, 2016), jika pemahaman bahasanya hampir mencakup empat kompetensi berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, belajar, dan menulis. Oleh karena itu, buku ajar Bahasa Indonesia hendaknya dirancang untuk meningkatkan keempat kompetensi tersebut secara komprehensif. Seperti yang ditegaskan oleh Muslich (dalam Normawati, 2016), buku teks mempunyai potensi untuk mempengaruhi kepribadian peserta didik, meskipun tingkat pengaruhnya dapat berbeda-beda pada setiap individu.

Kegiatan membaca buku teks dapat menginspirasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam tindakan yang canggih dan konstruktif seperti masalah pelajaran, pengamatan, dan menggunakan buku teks yang direncanakan. Demikian pula, buku teks mempunyai dampak besar pada pengembangan kepribadian peserta didik, tetapi pengaruh ini tidak universal. Peserta didik didorong untuk terlibat pada pemikiran kritis dan perilaku konstruktif dengan membahas masalah yang disajikan dalam buku teks, membuat komentar yang disarankan, dan menyelesaikan latihan yang termasuk dalam buku teks. Penguatan positif semacam itu berkontribusi untuk mengurangi atau mencegah motivasi atau perilaku yang tidak diinginkan atau negatif (Magdalena dkk., 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan penemuan pendidikan terbaru di Indonesia yang diperkenalkan sebagai bagian dari Program Merdeka Belajar. Konsep ini bertujuan untuk memberi keleluasaan lebih bagi sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi peserta didik sejalan dengan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum Merdeka juga memberi ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mendistribusikan kurikulum yang selaras dengan konteks lokal. Sebagaimana diungkapkan Ismelani bahwa memperoleh pengetahuan yang tidak memihak mengenai kurikulum adalah kerangka kerja baru untuk bertanya dalam dunia pendidikan (Ismelani dkk., 2023).

Perbedaan yang signifikan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya adalah penggabungan inisiatif yang berorientasi pada proyek, yang disebut sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebagaimana dijelaskan pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 56/M Tahun 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila beroperasi sebagai pendekatan ko-kurikuler dan pada basis proyek dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, membentuk kepribadian mereka, dan menumbuhkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang melekat dalam Pancasila. Rumusan gagasan Pancasila untuk peserta didik dijadikan acuan untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik yang berlandaskan sepenuhnya pada nilai-nilai Pancasila.

Rumusan pendidikan karakter Pancasila untuk peserta didik ini terdiri atas faktor spiritual, moral, intelektual, sosial, dan kewarganegaraan yang harus dimiliki oleh para calon pemimpin bangsa. Oleh karena itu, penting untuk melihat keterkaitan antara pengungkapan nilai pendidikan karakter dalam buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia dengan pembentukan gagasan pelajar Pancasila. Perkembangan konsep pelajar Pancasila mencerminkan profil peserta didik Indonesia yang diharapkan, khususnya pelajar yang berjiwa Pancasila dan mempunyai kemampuan abad ke-21 (Kemendikbud, 2022).

Pendidikan karakter berguna secara langsung dalam mengatasi krisis moral khususnya pada remaja yang terjadi di Indonesia (Mewar, 2021). Perilaku remaja yang menyimpang diawali dengan perilaku suka menyontek, tawuran, dan perundungan di sekolah. Oleh karena itu, pendidikanlah yang mempunyai peran yang cukup besar dalam mengatasi permasalahan krisis moral tersebut. Pendidikan formal di sekolah menjadi alternatif yang dilakukan guna mengatasi krisis moral (Sunarso, 2020).

Karakter diartikan sebagai gambaran suatu sikap setiap orang yang mempunyai nilai yang baik buruk, serta benar atau salah (Hendayani, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka untuk peserta didik SMP di kelas VIII. Analisis ini dilakukan dalam berbagai gaya teks. Selain itu, penelitian ini juga mengetahui hubungan antara nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pembentukan konsep Pancasila di antara peserta didik.

Penelitian terkait adalah penelitian yang digunakan sebagai referensi atau dasar untuk penelitian yang disebutkan pada penelitian ini. Penelitian terkait pertama ialah skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Novel Rasa karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* oleh Qori Tri Arviki. Temuan penelitian yang dilakukan melalui sarana penulis menunjukkan jika rasa radikal melalui sarana Tere Liye mengandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan keikhlasan. Kesamaan penelitian

ini pada penelitian yang dilakukan oleh Qori Arviki adalah jika keduanya memeriksa nilai karakter yang ada. Perbedaan antara penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Qori dan berfokus pada nilai-nilai karakter agama, nasionalisme, kemandirian, kerja sama timbal balik dan integritas, tetapi penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan karakter yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya.

Penelitian kedua yang relevan adalah skripsi berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Siswa Kelas IV Tema 1: Indahnya Kebersamaan* yang ditulis oleh Amelia Laraswati. Penelitian ini mempunyai kesamaan substansial dengan karya Amelia Laraswati, terutama dalam analisis nilai-nilai karakter. Namun, fokus utama dari penelitian ini adalah pada hubungan antara pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka.

Penelitian selanjutnya dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Janji karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* oleh Ni Putu Lingga Puspita Dewi. Persamaan penelitian ini pada penelitian terdahulu terletak pada masing-masing penelitian mengkaji nilai karakter. Perbedaan penelitian ini pada penelitian terdahulu terletak pada penelitian ini fokus mempelajari hubungan nilai pendidikan karakter dengan Profil Pelajar Pancasila.

Alasan peneliti memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan karakter karena urgensi pengembangan kompetensi moral di era digital. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi fondasi pembentukan identitas personal, tetapi juga menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi kompleksitas sosial dengan integritas dan empati yang kokoh. Pendidikan karakter tidak hanya memberi ke peserta didik pemahaman mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, tetapi juga mampu menumbuhkan pola nilai yang positif untuk dipahami oleh peserta didik, serta mendorong penerapan nilai-nilai positif dalam lingkungan sekitar (Tabi'in, 2017).

Peneliti tertarik untuk mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks di Buku Teks Bahasa Indonesia berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka* ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan bagi pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia dengan memperkaya nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dilakukan sebagai sumber informasi yang mendorong penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik secara lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini ialah "Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam teks pada buku teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka* dan keterkaitannya dengan rumusan Profil Pelajar Pancasila?".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah "Menganalisis nilai pendidikan karakter dalam teks pada buku teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka* dan keterkaitannya dengan rumusan Profil Pelajar Pancasila".

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat kegiatan dari penelitian ini.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui buku teks.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya merepresentasikan nilai pendidikan karakter dalam teks pada buku teks Bahasa Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Memberikan referensi literatur atau perbandingan yang akan digunakan oleh peneliti selanjutnya dengan topik yang masih berkaitan dengan dengan topik ini.

c. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai pendidikan karakter melalui teks yang dipelajari dalam buku teks Bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti nilai pendidikan karakter dalam teks pada buku teks *Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud yang terdiri atas nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokrasi, nasionalisme, cinta tanah air, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Nilai pendidikan karakter ini dikaitkan dengan rumusan konsep Profil Pelajar Pancasila.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Karakter

Istilah karakter berasal dari kata Yunani '*charasei*', yang berarti mengukir pola dan membuat tanda. Istilah ini menekankan pada tindakan dan perilaku. Karakter adalah kecenderungan alamiah manusia untuk menyikapi situasi secara moral, yang diwujudkan dalam tindakan praktis melalui perilaku baik, kejujuran, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan nilai-nilai akhlak mulia lainnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah karakter erat kaitannya dengan watak seseorang (Hidayani, 2018).

Dalam filosofi Islam, konsep *ihsan* (keunggulan) dan iman dianggap terkait erat dengan karakter. Pendidikan berbasis nilai yang menumbuhkan pemahaman tentang nilai-nilai dan kemudian memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tersebut merupakan sarana untuk mencapai pembentukan dan pertumbuhan karakter. Dorongan untuk menghayati cita-cita ini melalui proses internalisasi dirancang untuk secara bertahap membentuk karakter seseorang melalui pengulangan. Selain itu, nilai-nilai karakter seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk konteks budaya, pendidikan, dan agama, serta variabel keluarga dan masyarakat.

Dilihat dari sudut pandang penelitian perilaku otak, karakter lebih menekankan pada komponen somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses peningkatan karakter pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor unik yang ada dalam diri individu yang bersangkutan yang juga disebut komponen alamiah (*nature*) dan lingkungan (*sustain*) ketika individu yang bersangkutan berkembang dan berkarya. Variabel intrinsik dapat dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan manusia untuk memengaruhinya.

Sedangkan komponen alamiah adalah komponen yang berada dalam jangkauan masyarakat dan manusia (Winataputra, 2017).

Upaya untuk membentuk atau mengajarkan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau orang-orang sebagai bagian dari lingkungan melalui pembangunan komponen-komponen alamiah. Komponen-komponen alamiah dalam tatanan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku siswa sebagai akibat dari pegangan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh dorongan-dorongan alamiah. Dengan kata lain, penataan dan perancangan lingkungan fisik, budaya sekolah, administrasi sekolah, modul-modul pendidikan, guru-guru, dan strategi-strategi pengajaran merupakan komponen-komponen yang sangat penting dalam penataan karakter (Winataputra, 2017).

Penelitian ini fokus pada ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mengidentifikasi delapan belas nilai pendidikan karakter yang penting (Winataputra, 2017). Sebagai bagian dari upaya yang lebih besar untuk mengembangkan karakter bangsa, prinsip-prinsip ini harus ditanamkan kepada para peserta didik. Maka penjelasan mengenai nilai pendidikan karakter dalam penelitian sebagai berikut.

2.1.1 Nilai Religius

Nilai-nilai ketaatan mengacu pada pemahaman dan konsistensi dalam menjalankan norma-norma ketaatan, dengan penekanan pada pentingnya menjaga perdamaian dan toleransi di antara para pemeluk agama yang berbeda. Nilai-nilai ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari yang berlandaskan pada kesadaran spiritual (Winataputra, 2017). Karakter yang taat beragama merupakan hubungan batin seseorang dengan Tuhan, yang ditunjukkan dalam keyakinan, tutur kata, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama. Bagi orang yang taat beragama, segala sesuatu di alam semesta merupakan bukti nyata kehadiran Tuhan.

Orang-orang yang beriman meyakini bahwa segala sesuatu di alam semesta ini merupakan bukti nyata kehadiran Tuhan. Komponen-komponen penampakan dan

sifat-sifat benda juga menegaskan keyakinan bahwa ada Sang Pencipta dan Pengatur. Kerangka keilahian itu sesungguhnya telah tampak di alam semesta ini, juga dalam alam dan semua benda dan bahkan dalam jiwa manusia, karena rasa keyakinan semacam itu sangat dekat dengan jiwa manusia, bahkan lebih dekat dan lebih dekat daripada diri manusia itu sendiri (Mustari, 2011).

2.1.2 Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran mencerminkan kejelian seseorang dalam mengenali, menyampaikan, dan bertindak sesuai dengan kebenaran, sehingga mampu menerima kepercayaan orang lain. Kejujuran tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga melalui perilaku yang menunjukkan sikap dapat dipercaya (Agus, 2022). Karakter jujur merupakan sikap dan perilaku untuk bertindak apa adanya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menutupi kejujuran. Karakter jujur dalam pembentukan karakter di sekolah sangat penting untuk membentuk karakter anak Indonesia saat ini.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat terlihat secara langsung dalam pembelajaran, misalnya saat ujian. Menyontek merupakan tindakan yang mencerminkan anak tidak jujur terhadap diri sendiri, teman, wali, dan guru (Agus, 2022). Imam Al-Ghazali menjabarkan sifat jujur atau shiddiq ke dalam lima sudut pandang, yaitu kejujuran dalam berbicara (lisan), kejujuran dalam kesengajaan (rela), kecermatan dalam berkehendak, keteguhan dalam memegang janji, dan kesungguhan dalam bertindak (amaliah). Kejujuran dalam berbicara mengandung makna bahwa setiap tutur kata yang diucapkan seseorang harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. (Ummah, 2019).

2.1.3 Nilai Toleransi

Ketahanan merupakan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan individu yang memiliki ras, agama, suku, budaya, bahasa, dan pandangan individu yang berbeda dengan cara yang diterima secara umum dan dapat diterima. Nilai ketahanan ini sangat ditekankan dalam pembelajaran untuk menghargai,

persaudaraan, keluwesan, partisipasi, saling membantu, dan lain sebagainya merupakan beberapa nilai karakter yang terkandung dalam ketahanan. Setelah dapat menjaga kerukunan dalam kelompok tertentu, kemudian merasa nyaman berada dalam kelompok tersebut, serta dapat mempelajari keadaan, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, dan berinteraksi dengan individu lain, maka seseorang akan lebih mudah menerapkan sikap ketahanan ini (Agus, 2022).

Karakter ketahanan merupakan nilai penting dalam pendidikan. Karakter ini akan mengajarkan orang untuk mengenali dan menghargai perbedaan dan perbedaan dalam berbagai sudut pandang kehidupan seperti budaya, agama, pandangan politik, suku, dan jenis kelamin. Melalui pendidikan karakter yang memberdayakan ketahanan, tujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, mengurangi pertikaian, dan memperluas partisipasi di antara orang-orang dengan latar belakang yang berbeda dapat tercapai (Ummah, 2019).

Pendidikan karakter ketahanan juga menekankan pentingnya menyelesaikan konflik dengan tenang, mencari solusi yang adil dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Lebih dari sekadar menerima perbedaan dengan adil, karakter ketahanan mencakup kemauan untuk belajar dari perbedaan, membuka pikiran terhadap sudut pandang yang belum dikenal, dan terus berkembang menjadi individu yang lebih holistik. Melalui pendidikan dan penerapan nilai-nilai karakter ketahanan, diharapkan individu akan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, mampu membangun hubungan yang kokoh dengan orang lain meskipun ada perbedaan, dan menghargai setiap orang sebagai bagian penting dari keragaman yang memperindah dunia ini (Ummah, 2019).

2.1.4 Nilai Disiplin

Nilai-nilai yang diajarkan mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Siswa yang diajarkan mampu mengelola waktu dengan baik, menyelesaikan tugas dengan efisien, dan menunjukkan konsistensi dalam berperilaku. Mengajar juga merupakan kerangka tanggung jawab atas kewajiban yang harus dilaksanakan. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang

baik, siswa akan terbiasa hidup teratur dan mampu mematuhi arahan-arahan yang relevan. Oleh karena itu, kebiasaan mengajar sejak dini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter yang kuat (Winataputra, 2017).

Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sebagian orang atau organisasi saja. Akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang terkait dengan lingkungan keluarga, seluruh sekolah dan masyarakat. Tiga lingkungan pendidikan yang harus diusahakan bersama-sama untuk menjamin adanya Koherensi dan Kontinuitas Pendidikan (Ummah, 2019).

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara asal-asalan tanpa adanya validitas karena karakter sangat dekat dengan kehidupan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika pembelajarannya hanya sebatas hafalan. Pendekatan ini tidak menjamin keberhasilan pendidikan karakter jika dipisahkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang baik, pendidikan kepribadian di sekolah sebaiknya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada (Suryadi dalam Ummah, 2019).

2.1.5 Nilai Kerja Keras

Pekerjaan yang sulit mungkin merupakan usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan menemukan solusi untuk berbagai tantangan. Mereka dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga terkadang mereka tidak mengenal waktu, waktu luang, dan kesulitan yang dihadapi. Nilai karakter pekerjaan yang sulit mungkin merupakan perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh bagi siswa dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas sebaik mungkin (Winataputra, 2017).

Karakter kerja keras juga mencakup konsistensi dan ketekunan dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Orang dengan karakter kerja keras tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan metode dan upaya yang diperlukan untuk mencapainya. Mereka tidak menghindar dari tugas dan selalu bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka memiliki inisiatif dan

inspirasi yang tinggi, dan mampu mengatasi sikap apatis atau keinginan untuk menempuh jalan yang mudah (Ummah, 2019).

2.1.6 Nilai Kreatif

Imajinasi adalah minat yang berkembang dari pikiran dan pengaturan yang tidak terpakai terhadap isu-isu yang menunjukkan kualitas energi yang tahan terhadap stagnasi. Penilaian ditetapkan dalam kategori penting dalam pengembangan pemikiran dasar. Seseorang dapat menjadi dasar tanpa menjadi inventif, tetapi menjadi imajinatif secara menguntungkan sering kali membutuhkan pemikiran dasar (Winataputra, 2017).

Kata “inventif” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *make* yang berarti tindakan membuat dan kreasi yang mengacu pada terjadinya penciptaan. Kata ini kemudian diperkenalkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kreatif” yang mengacu pada kemampuan individu untuk membuat atau menghasilkan sesuatu yang baru. Inventif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan ide atau produk baru dengan kemampuan kreatif yang berhasil. Dalam program pembelajaran, anak-anak dibekali dengan kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru dan unik sehingga mereka memiliki keberanian untuk membuat keputusan yang tepat dan cepat serta memiliki keinginan untuk terus beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang belum dimanfaatkan (Ummah, 2019).

Manfaat karakter inventif sangat beragam dan dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan; seperti karier, ekspresi imajinatif, pengelolaan masalah individu, dan kolaborasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan karakter inventif dengan mengambil pembelajaran dan keterlibatan yang menyegarkan kemampuan kreatif dan kapasitas pemecahan masalah inventif. Oleh karena itu, seseorang dapat meningkatkan potensi imajinatifnya dan mencapai kemenangan di berbagai bidang serta membuat komitmen penting bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Ummah, 2019).

2.1.7 Nilai Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri dapat berupa usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk karakter, etika, perilaku, dan pola pikir seseorang, sehingga hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Karakter mandiri pada anak dapat diwujudkan melalui kegiatan sehari-hari. Mandiri adalah kemampuan untuk mengatasi hambatan tanpa bantuan orang lain, tetapi masih memiliki potensi untuk bekerja sama (Winataputra, 2017).

Nilai-nilai pendidikan karakter mandiri dapat berupa usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk karakter, etika, perilaku, dan pola pikir seseorang, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Karakter mandiri pada anak dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan sehari-hari anak, nilai-nilai karakter mandiri dapat diajarkan dan ditanamkan secara spesifik sehingga anak terbiasa dan belajar untuk melakukan dan menyelesaikan tugasnya secara mandiri (Agus, 2022).

Pembinaan karakter mandiri dapat berupa upaya berpikir untuk membentuk jati diri, kualitas moral, moral, dan kehidupan spiritual seseorang sehingga ia memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai tugas dan tantangan dalam hidupnya secara bebas tanpa harus bergantung pada orang lain. Mandiri dalam hal ini mengacu pada keadaan di mana seseorang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri mencerminkan keadaan pikiran atau tindakan seseorang yang tidak bergantung pada orang lain secara efektif (Ummah, 2019).

2.1.8 Nilai Demokrasi

Nilai-nilai yang berlandaskan hukum mencerminkan pentingnya keseimbangan, dukungan yang dinamis, dan pengambilan keputusan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan berdiskusi bersama, memilih pemimpin pelajaran, atau

pengambilan keputusan melalui musyawarah. Pemerintahan yang berdaulat juga mendidik untuk menghargai perbedaan pendapat dan menerima keputusan bersama dengan hati yang terbuka. Pola pikir yang adil melatih untuk bersikap adil, tidak mendikte, dan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, mereka akan tumbuh menjadi warga negara yang dapat diandalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (Agus, 2022).

Ciri-ciri pemerintahan rakyat memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kerangka pemerintahan mayoritas, perbedaan pandangan yang berbeda-beda diakui dan diakui. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pandangan dan sentimen yang berbeda-beda, tetapi semuanya memiliki penghargaan yang sama. Semakin beragam pandangan dalam pemerintahan mayoritas, semakin banyak informasi yang dapat disampaikan (Ummah, 2019).

Karakteristik yang adil juga harus dihubungkan dan diperkuat dalam berbagai sudut pandang kehidupan karena pandangan orang lain akan memiliki penghargaan dan manfaat, meskipun kebenaran terkadang sulit untuk diakui. Kesadaran akan pentingnya pemerintahan mayoritas adalah penting. Orang-orang tanpa sistem berbasis suara dapat merasa tersesat dalam hidup karena sering kali orang lain memiliki lebih banyak informasi daripada kita (Ummah, 2019).

2.1.9 Nilai Rasa Ingin Tahu

Minat dicirikan sebagai dorongan untuk melakukan penyelidikan dan pemahaman yang lebih mendalam. Siswa yang memiliki rasa minat yang kuat cenderung mencari pemahaman yang lebih mendalam, menyelidiki berbagai motivasi, dan memungkinkan terciptanya penemuan dan perkembangan yang belum pernah ada sebelumnya. (Winataputra, 2017). Nilai karakter yang baik berasal dari pertimbangan seseorang. Akibatnya, anak yang memiliki karakter ini akan lebih peka terhadap kejadian di sekitarnya. (Agus, 2022).

Minat memiliki makna yang penting dan berprinsip karena dapat dikomunikasikan dengan berbagai cara dan memiliki karakteristik yang stabil serta kecil kemungkinannya untuk berubah. Karakteristik ini pada umumnya

dimiliki oleh manusia sepanjang hidup dari masa kanak-kanak hingga dewasa, tetapi juga dapat diamati pada spesies makhluk hidup lainnya. Belajar bukan hanya tentang mengetahui kenyataan, tetapi juga tentang menggali lebih dalam untuk memahami konsep yang diajarkan (Ummah, 2019).

2.1.10 Nilai Nasionalisme

Nilai-nilai patriotisme mencerminkan jiwa cinta tanah air dan negara dengan mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi. Orang yang memiliki karakter patriot akan merasa bangga menjadi bagian dari negaranya dan menjunjung tinggi citra negara. Pendidikan karakter nasional ditanamkan melalui pembelajaran sejarah, upacara penghormatan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya Indonesia. Patriotisme juga tercermin dalam sikap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai ini penting untuk mewujudkan generasi yang berwawasan kebangsaan dan berwawasan masa depan bangsa (Agus, 2022).

Penanaman jiwa patriotisme dapat dimulai dari kegiatan yang bersifat langsung di lingkungan sekitar seperti menjaga kebersihan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila jiwa patriotisme ditunjukkan dalam lingkungan sehari-hari, maka akan berdampak penting dalam melindungi peserta didik dari pengaruh negatif seperti narkoba, minuman keras, perilaku seksual yang tidak pantas, dan merokok. Pendidikan karakter yang menumbuhkan jiwa patriotisme bertujuan untuk menciptakan sikap, nilai, dan jati diri yang meliputi rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara; serta memberikan motivasi untuk berperan aktif dalam memajukan kemajuan dan kesejahteraan bangsa (Ummah, 2019).

2.1.11 Nilai Cinta Tanah Air

Pendidikan karakter cinta tanah air dapat berupa cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mencerminkan pengabdian, perhatian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, ekonomi, dan politik bangsa. Tanda-tanda bahwa siswa memiliki karakter cinta tanah air antara lain (1) menghargai jasa para pahlawan nasional, (2) senang memanfaatkan barang-barang

milik keluarga, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, menikmati lagu daerah, senang berwisata ke daerah, dan sebagainya (Agus, 2022).

Pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini pada generasi muda memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun rasa bangga terhadap Indonesia sebagai negara dan bangsa. Melalui rasa cinta tanah air, akan tercermin kegiatan dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, percaya diri, peduli, dan penghargaan yang mendalam terhadap berbagai komponen seperti bahasa, budaya, ekonomi, perundang-undangan, dan lain sebagainya. Salah satu upaya yang memiliki pengaruh besar dalam menanamkan karakter cinta tanah air adalah melalui pegangan pendidikan. Pendidikan dapat menjadi landasan yang memegang peranan penting dalam menjaga kemajuan peradaban suatu negara. (Ummah, 2019).

2.1.12 Nilai Menghargai Prestasi

Mahasiswa yang mampu menghargai prestasi akan terus berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuannya. Mahasiswa akan belajar dari kesalahan masa lalu dan mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain untuk meraih prestasi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Menumbuhkan nilai prestasi, yaitu menghargai prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri, tanpa melemahkan semangat berjuang untuk meraih prestasi yang lebih besar. (Winataputra, 2017).

Orang yang tekun dan tekun pasti akan meraih kemenangan, meskipun itu membutuhkan waktu. Setiap orang menghadapi tantangan dalam perjalanan mencapai tujuannya, tetapi tantangan tersebut dapat menjadi pelajaran berharga untuk meraih kemenangan yang lebih besar di masa mendatang. Karakter dapat berupa kumpulan nilai dan ciri identitas yang tidak dapat dicabut dalam diri seseorang; meliputi seluruh aspek kehidupan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya berdasarkan ukuran yang relevan. Seseorang yang berkarakter dapat dilihat dari kepribadian, perilaku, sikap, dan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan orang lain (Ummah, 2019).

2.1.13 Nilai Komunikatif

Komunikatif dan mudah bergaul mengandung makna komunikasi yang terbuka dan bersahabat dengan orang lain. Karakter perilaku komunikasi tampak dari kemampuan seseorang dalam mengomunikasikan pikiran atau pertimbangannya kepada orang lain dalam bersosialisasi. Karakter ini merupakan modal penting dalam hidup bermasyarakat (Winataputra, 2017).

Pendekatan untuk melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah meliputi pemberian kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, dengan tujuan untuk memajukan kualitas karakter di era sekarang dan masa depan. Kualitas moral tersebut meliputi hal-hal seperti keberanian, keteguhan hati, semangat, pengabdian, serta tindakan dan kebiasaan yang baik. Karakter dapat berubah karena pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk berusaha membentuk dan memastikan karakter tidak terpengaruh oleh pengaruh yang merugikan (Yaumi dalam Ummah, 2019).

Sikap yang mengundang atau komunikatif mengacu pada kegiatan yang memunculkan jiwa positif dalam pergaulan, membangun hubungan sosial, dan bekerja sama dengan orang lain. Kata "bertetangga" mengacu pada memiliki teman atau kolega yang membuat orang pintar menjadi menyenangkan. Kata "komunikatif" menggambarkan keadaan di mana hubungan yang saling melengkapi dibangun dan bahasa dapat dipahami dengan baik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. (Ummah, 2019).

2.1.14 Nilai Cinta Damai

Kasih sayang yang tenang, yang dialami oleh suatu komunitas dipupuk oleh ketenangan. Kasih sayang yang tenang adalah suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang dengan kehadirannya. Orang yang memiliki suasana hati yang tenang cenderung bekerja sama, memiliki suasana hati yang suka melawan, peduli, menghargai orang lain, tidak membeda-bedakan teman dan kadang-kadang melakukan tindakan kekerasan (Agus, 2022). Pemahaman tentang cinta damai tidak dapat diberikan secara spesifik tanpa tahapan-tahapan kritis

mengenai nilai-nilai perdamaian yang dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai perdamaian dalam lingkungan sekolah misalnya, haruslah ditanamkan, agar peserta didik tidak terbiasa dengan tawuran, melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik. Makna cinta damai yang sebenarnya adalah kedamaian pikiran, kesendirian, penghiburan, kegembiraan, kedamaian pikiran, kebebasan berpikir, kerukunan dan partisipasi yang baik (Winataputra, 2017).

2.1.15 Nilai Gemar Membaca

Karakter gemar membaca merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk mendukung kemajuan negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar negara maju memiliki budaya gemar membaca. Oleh karena itu, guru pendidikan agama sangat dibutuhkan untuk menjadi penggerak dalam upaya menumbuhkan karakter gemar membaca siswa, dalam bentuk program keahlian nasional (Agus, 2022).

Pendidikan karakter untuk membaca merupakan suatu upaya untuk membangkitkan jiwa membaca pada diri siswa. Dalam konteks lain, pendidikan karakter untuk membaca merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya kesadaran dalam menyimak dalam kegiatan membaca guna memperoleh informasi dari berbagai sumber. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi dapat juga dilakukan di rumah dan di masyarakat. Salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter adalah membaca, yang menggambarkan kebiasaan meluangkan waktu untuk mempelajari berbagai materi yang memberikan manfaat dan nilai positif bagi diri sendiri (Ummah, 2019).

Pembelajaran karakter gemar membaca merupakan suatu kegiatan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kesadaran dalam mencari informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan membaca. Tujuan dari pembelajaran karakter ini adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, ketertarikan, atau kegemaran membaca pada diri siswa. Biasanya dilakukan agar siswa dapat dengan senang hati mencari dan memperoleh informasi melalui berbagai sumber bacaan (Ummah, 2019).

2.1.16 Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang bertujuan untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar (Winataputra, 2017). Karakter sadar lingkungan merupakan salah satu karakter yang menunjukkan bahwa seseorang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, yang dapat ditunjukkan melalui perilaku dan kegiatan untuk senantiasa berusaha menghindari kerusakan lingkungan sekitar. Sebagai manusia yang diberi akal dan pikiran, setiap orang diberdayakan untuk mencintai dan peduli terhadap lingkungan, khususnya lingkungan tempat tinggalnya. Karakter sadar lingkungan dapat merupakan perwujudan perilaku manusia terhadap lingkungan, dalam bentuk kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk menghindari kerusakan lingkungan alam sekitar (Agus, 2022).

Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dimulai sejak dini. Hal ini dilakukan dengan mengkoordinasikan nilai-nilai tersebut ke dalam modul pendidikan sekolah dan melalui program-program yang telah disusun. Setiap lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak-anak. (Ummah, 2019).

Karakter yang berwawasan lingkungan harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui program pemanfaatan sampah. Pembentukan karakter tersebut memerlukan waktu dan usaha yang terus menerus, sehingga pada saat dewasa anak akan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, terutama dalam hal pengelolaan sampah (Ummah, 2019).

2.1.17 Nilai Peduli Sosial

Kesadaran sosial adalah sebuah aktivitas, bukan sekadar pikiran atau perasaan. Kesadaran sosial bukan sekadar mengetahui sesuatu yang salah atau benar, tetapi ada kemauan untuk melakukan perubahan sekecil apa pun. Memiliki kesadaran sosial sangat penting bagi semua orang, begitu pula bagi seorang mahasiswa.

Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi dan akan lebih diterima. (Winataputra, 2017).

Kepedulian sosial diartikan sebagai suatu bentuk perilaku, kecenderungan, atau status untuk menghadapi situasi sosial dan memiliki kesiapan untuk menyesuaikan diri. Kepedulian sosial dibentuk melalui kecerdasan sosial yang dialami oleh setiap orang. Interaksi sosial tidak hanya mencakup hubungan dan kontak antarmanusia sebagai bagian dari suatu kelompok sosial, tetapi juga mencakup makna yang lebih dalam (Gunawan dalam Ummah, 2019).

Kesadaran sosial memiliki nilai penting bagi manusia karena terkait dengan berbagai sudut pandang positif dalam bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai yang terkait dengan kesadaran sosial meliputi keaslian, kebaikan, kerendahan hati, keramahan, kebajikan, dan sikap untuk selalu siap membantu orang lain. Kesadaran sosial mencerminkan kapasitas dan kondisi pikiran seseorang untuk memahami, menghargai, dan menanggapi keinginan serta perasaan orang lain di sekitarnya (Ummah, 2019).

2.1.18 Nilai Tanggung Jawab

Kewajiban dapat merupakan keadaan jiwa dan perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban dan komitmennya, yang seharusnya dilakukannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter mulai dari kemasyarakatan dan kenegaraan), bangsa dan Tuhan Yang Maha Esa (Winataputra, 2017). Kewajiban meliputi pelaksanaan kegiatan dalam pengertian dengan standar dan arahan yang relevan. Karakter dapat diartikan sebagai kualitas individu yang mengarah pada keadaan pikiran dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Dalam hal ini, karakter juga dipahami sebagai kemampuan mengenali nilai-nilai positif dan negatif dalam diri sendiri dan lingkungan (Ummah, 2019).

Kewajiban merupakan suatu perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Kewajiban merupakan kekuatan untuk memutuskan bahwa suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, yang mana hanya dengan

demikian perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apa pun yang diminta (oleh hati nurani, masyarakat, dan norma agama) dapat diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Karakter meliputi nilai-nilai tertentu yang meliputi pemahaman tentang kebaikan, keyakinan untuk bertindak tegas, menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata, dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan (Agus, 2022).

Penelitian ini akan berfokus dengan pemikiran Kemendikbud karena delapan belas nilai pendidikan karakter memberikan spektrum yang lebih luas dalam mengembangkan bakat peserta didik. Sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperluas potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beragama, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang dipadukan dengan agama, mandiri, kreatif, dan demokratis dalam rumusan Kemendikbud sekaligus mereplikasi tujuan tersebut.

2.2 Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Teks pada dasarnya bukanlah konsep baru dalam bidang penguasaan bahasa. Teks telah berkembang menjadi komponen integral dari metodologi pembelajaran bahasa kontemporer, terutama dalam kerangka pembelajaran bahasa terpadu. Keterkaitan antara teks dan konteks dengan pemerolehan bahasa telah didokumentasikan dengan baik. Teks, dalam kapasitasnya sebagai media untuk pemahaman bahasa, dianggap sebagai bahasa fungsional yang didefinisikan oleh fungsi-fungsi spesifiknya dalam konteks penggunaannya (Agustina, 2017).

Istilah ‘teks’ digunakan untuk menunjukkan percakapan tertulis dan lisan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi gagasan manusia yang telah direkam dalam sebuah karya tulis disebut sebagai teks tertulis. Jika gagasan tersebut diekspresikan secara lisan dan/atau melalui pendengaran, maka disebut sebagai teks lisan. Menurut interpretasi yang diberikan di atas, teks adalah wujud nyata dari suatu peristiwa tutur. Meskipun peristiwa tutur dan wacana lisan adalah

sinonim, komponen-komponen tuturan juga dapat diidentifikasi dalam wacana tulis (Amilia, 2017).

Teks adalah sarana untuk mengekspresikan aktivitas sosial. Setiap teks memiliki struktur yang unik dan berbagai jenis. Maka dari itu, studi tentang genre dan register tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang teks, cita-cita atau standar budaya yang dimanifestasikan dalam proses sosial disebut sebagai genre. Dengan demikian, genre dapat dideskripsikan sebagai jenis teks yang berfungsi sebagai panduan untuk menjamin keefektifan sebuah teks dalam hal memilih dan menata elemen-elemen teks secara akurat, menggunakan elemen-elemen gramatikal secara benar, dan mencapai tujuannya (tujuan sosial) (Mahsun dalam Agustina, 2017).

Mahsun (dalam Agustina, 2017) memetakan teks dengan diklasifikasikan atas teks tunggal atau genre mikro dan teks majemuk atau genre makro. Istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dengan kata lain, teks majemuk merupakan sebuah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan tersegmentasi ke dalam bagian-bagian yang dapat berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi.

Penggunaan aktivitas linguistik, termasuk deskripsi, penjelasan, instruksi, argumentasi, penalaran, dan narasi, merupakan satu teks (juga disebut sebagai *microgenre*). Teks ini berfungsi sebagai proses sosial yang utama, genre atau variasi teks dapat dikategorikan menjadi dua klasifikasi utama berdasarkan sudut pandang penceritaan: teks sastra dan non sastra. Teks genre non sastra dibagi lagi menjadi genre faktual dan genre reaksi, sedangkan teks sastra diklasifikasikan ke dalam genre cerita (Mahsun dalam Agustina, 2017).

Teks majemuk, atau disebut juga sebagai genre makro, didefinisikan sebagai teks yang lebih rumit dan tersegmentasi menjadi beberapa bagian, subbagian, bab, dan subbab. Istilah 'koherensi' mengacu pada keterkaitan sintaksis teks, yang didefinisikan sebagai hubungan yang koheren antara struktur judul dengan struktur lain yang harus dipertimbangkan dalam hal permukaan teks. Menurut

Agustina (2017), kohesi dan koherensi yang terdapat dalam komponen struktur teks majemuk berfungsi untuk mengikat berbagai teks individual sehingga menghasilkan keseluruhan yang koheren. Koherensi ini dicapai melalui pembentukan hubungan sintaksis dan semantik (Agustina, 2017).

Teks majemuk atau disebut juga sebagai genre makro adalah kategori sastra yang dicirikan oleh penggunaan komponen yang saling berhubungan untuk menyampaikan pesan yang kohesif. Dalam konteks ini, teks majemuk mencakup berbagai genre teks akademis dan nonakademis, yang masing-masing menunjukkan karakteristik dan tujuan yang berbeda. Contoh teks yang termasuk dalam genre makro ini antara lain esai, laporan, makalah, dan tesis, yang disusun dengan cermat untuk menginformasikan dan mengedukasi pembaca (Widiastuti, 2019).

Pada buku teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka* terdapat empat teks yang akan dianalisa nilai pendidikan karakternya, yaitu teks pidato persuasif, teks cerpen, teks artikel ilmiah, dan teks laporan hasil observasi.

1. Teks Pidato

Pidato memiliki tujuan yang berbeda-beda, termasuk memberikan data yang disampaikan dalam wacana dalam kerangka kebenaran dan informasi. Beberapa waktu lalu dalam menyampaikan wacana, seorang penyampai wacana atau pembicara harus mengumpulkan fakta dan informasi atau mengolah data tentang pokok bahasan yang akan disampaikan terlebih dahulu (Gusfitri, 2021). Pada teks pidato ini, terdapat dua judul teks, yaitu teks pidato ketua osis dan teks pidato masalah sampah. Dalam teks pidato ini, terdapat nilai pendidikan karakter berdasarkan rumusan Kemendikbud, seperti nilai religius, nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai tanggung jawab, nilai komunikatif, nilai kreatif, nilai kerja keras, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai disiplin.

Sebuah teks pidato disusun dalam tiga komponen utama ialah, pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Bagian pendahuluan umumnya mencakup salam pembuka serta penghormatan kepada audiens. Sebagai contoh, dalam pidato

yang disampaikan oleh ketua OSIS, pembicara dapat memulai dengan, "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat pagi," sebagai bentuk penghormatan kepada Kepala Sekolah SMP Teladan, Bapak Alfi. Demikian pula, dalam pidato yang membahas masalah pengelolaan sampah, pembicara dapat membuka dengan, "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat siang, para pendidik yang terhormat." Bagian isi dari wacana menyampaikan pokok-pokok pemikiran atau pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sebagai contoh, dalam pidato ketua OSIS, pembicara dapat menyampaikan rasa terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan oleh rekan-rekan mereka: "Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan oleh teman-teman dengan memilih saya sebagai ketua OSIS periode 2019/2020."

Sementara itu, dalam pidato tentang pengelolaan sampah, pembicara dapat menyoroti dampak negatif dari pembuangan sampah yang tidak tepat serta menekankan pentingnya praktek pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Bagian kesimpulan biasanya berisi pernyataan penutup serta rangkuman dari poin-poin utama dalam pidato. Sebagai contoh, pembicara dapat mengakhiri pidato dengan, "Demikian pidato ini saya sampaikan. Sekali lagi, saya ingin mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan."

2. Teks Cerpen

Cerita pendek atau cerpen dapat berupa karya tulis ilmiah yang sifatnya singkat. Cerita pendek pada umumnya menggambarkan sebagian kehidupan tokoh yang penuh dengan momen-momen emosional, baik yang mengharukan maupun yang membahagiakan, serta konflik dan peristiwa yang meninggalkan kesan mendalam bagi pembacanya. Dibandingkan dengan karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel dan buku, cerita pendek masuk dalam kategori karangan cerita anekdot yang dicirikan oleh alur yang lebih padat dan lebih koheren (Hilmi, 2018).

Teks cerpen ini, terdapat dua judul cerita, yaitu Kotak Sulap Paman Tom dan Parki dan Alergi Telur. Konsep nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tercermin dalam kedua cerita ini. Nilai pendidikan karakter tersebut mencakup prinsip religius, kejujuran, keterampilan komunikasi, tanggung jawab, kecintaan terhadap perdamaian, rasa ingin tahu, penghargaan terhadap prestasi, serta kerja keras.

3. Teks Artikel Ilmiah

Teks artikel ilmiah didefinisikan sebagai tulisan yang menyajikan fakta yang akurat dan mendalam mengenai suatu topik tertentu. Tujuan utama dari penulisan artikel ilmiah adalah untuk menjelaskan suatu teori atau konsep yang didukung oleh data yang kuat dan valid. Penulis bertujuan agar pembaca dapat memahami konsep yang disampaikan dengan jelas.

Artikel ilmiah populer memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, artikel ini menyajikan pandangan penulis, yaitu perspektif atau evaluasi penulis terhadap suatu permasalahan tertentu. Kedua, terdapat bukti pendukung, di mana setiap pernyataan yang dikemukakan didukung oleh fakta yang relevan dan dapat diverifikasi. Ketiga, artikel ilmiah populer mengandung argumentasi, yaitu alasan logis dan penjelasan ilmiah yang memperkuat pernyataan serta bukti yang disajikan. Terakhir, artikel ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami, yakni bahasa yang jelas dan dapat diakses oleh khalayak luas. Dalam konteks ini, istilah ‘populer’ mengacu pada penerimaan positif artikel karena kemudahan dalam memahami isinya.

Teks ini terdapat dua judul teks, yaitu teks interaksi peserta didik difabel di sekolah inklusi dan teks sekolah inklusi. Dalam teks artikel ilmiah ini terdapat berbagai nilai pendidikan karakter berdasarkan rumusan Kemendikbud. Nilai karakter tanggung jawab, nilai toleransi, nilai menghargai prestasi, dan nilai demokrasi (Gusfitri, 2021).

4. Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi mengangkat sebuah topik dengan tujuan menjelaskan topik tersebut secara terperinci dan apa adanya kepada pembaca. Sebuah teks laporan hasil observasi memiliki struktur. Struktur teks laporan hasil observasi ada tiga, yaitu (1) definisi umum yang terletak pada paragraf umum, (2) deskripsi bagian yaitu penjelasan mengenai objek yang dibahas pada bagian deskripsi umum, dan (3) simpulan (Gusfitri, 2021).

Pada teks ini, hanya terdapat satu buah judul, yaitu penumpang bus kota. Dalam teks laporan hasil observasi mengandung nilai karakter dari rumusan Kemendikbud. Nilai karakter yang terkandung, yaitu nilai disiplin dan nilai peduli sosial.

2.3 Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling menunjang (Kamiludin, 2017). Kurikulum merupakan pusat dari segala macam kegiatan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, peningkatan mutu kurikulum harus dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik serta kebutuhan pembangunan nasional, selaras dengan keadaan masing-masing sekolah, dengan tetap memperhatikan gagasan pendidikan nasional. Berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Hidayani, 2018).

Keunggulan Kurikulum Merdeka seperti dijelaskan Kemendikbud bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan beberapa keunggulan. Keunggulan ini termasuk fokus pada materi esensial, pengembangan kemampuan peserta didik di setiap tahap, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Kegiatan berbasis proyek meningkatkan relevansi dan interaktivitas pembelajaran sehingga memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk terlibat aktif dengan isu-isu kontemporer seperti masalah lingkungan dan kesehatan. Selain itu, kurikulum ini memfasilitasi

peningkatan kompetensi dan karakter Pancasila peserta didik (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang topik tertentu, keterampilan membaca dan matematika, serta kemampuan pemahaman. Tujuan pembelajaran yang spesifik untuk setiap kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik disebut sebagai tahap perkembangan. Kurikulum Merdeka tidak lagi mensyaratkan pencapaian nilai kelulusan minimal, tetapi lebih menitikberatkan pada pembelajaran berkualitas untuk menghasilkan peserta didik berkualitas yang mampu menjadi sumber daya manusia Indonesia yang bercirikan Profil Pelajar Pancasila dan siap menghadapi tantangan global. Pada ruang pembelajaran bahasa, pilar pembangun yang primer merupakan ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang dibuat sang pengajar sesuai kesesuaian kebutuhan (Agustina, 2017).

Kurikulum Merdeka telah menghapuskan persyaratan nilai kelulusan minimum dan lebih menekankan pada kualitas pembelajaran. Tujuannya ialah untuk menghasilkan peserta didik yang terampil dan mencerminkan Profil Pelajar Pancasila sehingga siap menghadapi tantangan dunia global. Dalam konteks pendidikan bahasa, elemen penting meliputi akurasi materi pengajaran, pendekatan pedagogis, metodologi, teknik, strategi manajemen, pemanfaatan media, dan metode penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pembelajar. Salah satu area yang mengalami peningkatan signifikan di bawah Kurikulum Merdeka ialah pendidikan bahasa Indonesia, yang merupakan perubahan substansial dari Kurikulum 2013 (Agustina, 2023).

Tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka ialah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bentuk tertulis dan lisan di berbagai konteks, baik formal maupun informal. Meskipun implementasinya dapat bervariasi di berbagai tingkat pendidikan, tujuan utamanya tetap konsisten. Sejalan dengan metode ilmiah, Kurikulum 2013

untuk pengajaran Bahasa Indonesia mengidentifikasi pembelajaran berbasis teks sebagai pendekatan yang efektif.

Teks dipandang sebagai sistem sosial, budaya, perilaku, dan personal yang ada dalam masyarakat. Tujuan mendasar dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks adalah dua, yaitu teks memfasilitasi perkembangan kognitif peserta didik dan sumber daya berbasis teks sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013, yang mencakup pengembangan kompetensi dalam perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, pembelajaran berbasis teks dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai metode yang mendorong kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, realistis, dan kritis pada peserta didik (Agustina, 2017).

Empat keterampilan bahasa utama yang menjadi fokus pelatihan bahasa Indonesia adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kurikulum Merdeka lebih mengembangkan keterampilan ini, termasuk keterampilan presentasi dan observasi. Kerangka pendidikan mengintegrasikan berbicara dan presentasi, mempertahankan menulis, serta mengintegrasikan mendengarkan, membaca, dan observasi. Selain itu, kemajuan literasi bergantung pada pengembangan keterampilan linguistik, kemampuan sastra, dan berpikir kritis.

Tabel 2.1 Keterampilan Berbahasa pada Kurikulum Merdeka

No.	Indikator Keterampilan	Deskriptor
1.	Menyimak	Keterampilan menyimak dimaksudkan menjadi kemampuan peserta didik buat mendapatkan, tahu, serta memaknai informasi yang didengar menggunakan sikap yang baik supaya dapat menanggapi mitra tutur. Proses yang terjadi pada menyimak meliputi aktivitas mirip mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, tahu pendapat, menginterpretasi tuturan

No.	Indikator Keterampilan	Deskriptor
		<p>bahasa, dan memaknainya berdasarkan konteks yang melatari tuturan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan pada menyimak di antaranya kepekaan terhadap suara bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (rapikan bahasa) makna, serta metakognisi.</p>
2.	Membaca dan memirsa	<p>Keterampilan membaca dan memirsa diletakkan pada satu rumusan. Membaca dimaksudkan kemampuan peserta didik untuk tahu, memaknai, menginterpretasi dan merefleksikan teks sinkron tujuan dan kepentingannya buat mengembangkan perilaku, pengetahuan, keterampilan serta potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik buat memahami, memaknai, menginterpretasikan, dan merefleksikan hidangan cetak, audio visual sesuai tujuan serta kepentingannya untuk menyebarkan perilaku, pengetahuan, keterampilan, serta potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikebangkan dalam membaca serta memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, serta metakognisi.</p>

No.	Indikator Keterampilan	Deskriptor
3.	Berbicara dan mempresentasikan	<p>Keterampilan berbicara serta mempresentasikan dalam konsep ini pula disejajarkan. Berbicara ialah kemampuan peserta didik buat memberikan gagasan, tanggapan, dan perasaan pada bentuk verbal menggunakan santun.</p> <p>Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, seksama, bertanggung jawab, mengajukan dan /atau menanggapi pertanyaan atau pernyataan, serta atau menyampaikan perasaan secara ekspresi sinkron konteks menggunakan cara komunikatif serta santun melalui majemuk media (visual, digital, audio, serta audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara serta mempresentasikan diantaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna serta metakognisi.</p>
4.	Menulis	<p>Menulis artinya kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih. seksama, bertanggung jawab, dan atau menyampaikan perasaan sinkron</p>

No.	Indikator Keterampilan	Deskriptor
		konteks.

Sumber: Agustina (2023)

Kurikulum Merdeka yang direvisi memperkenalkan kerangka kerja yang mencakup pengembangan keterampilan berbicara, mempresentasikan, menulis, dan memirsa, di samping keterampilan menyimak, membaca, dan menulis yang menjadi fokus utama kurikulum sebelumnya. Setelah sebelas perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional, pendekatan ini mewakili metode baru dalam desain pendidikan bahasa Indonesia (Agustina, 2023).

Standar pencapaian, yang menguraikan kompetensi yang harus dicapai di setiap tingkat, digunakan untuk menilai hasil pembelajaran. Hal ini membebaskan pendidik dari beban harus menyelesaikan materi tertentu dalam waktu yang telah ditentukan. Keputusan Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022, yang mencakup capaian Pendidikan Anak Usia Dini dan capaian Pembelajaran Sekolah Menengah Atas dalam Kurikulum Merdeka, memberikan gambaran tentang capaian pembelajaran untuk pengajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut. Tabel berikut memberikan tolak ukur khusus untuk setiap segmen dalam penguasaan bahasa Indonesia.

Tabel 2.2 Fase dalam Kurikulum Merdeka

Fase	Jenjang	Deskriptor
A	Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat kelas 1 dan 2.	Peserta didik dapat menguasai kemampuan berbahasa yang diperlukan untuk terlibat dalam diskusi yang rasional dan berkomunikasi dengan teman sebaya serta orang dewasa tentang diri mereka dan lingkungan mereka sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mereka mengungkapkan perasaan dan ide, menyampaikan minat, memahami dan menyampaikan pesan, serta terlibat dalam diskusi

Fase	Jenjang	Deskriptor
		yang sopan dan langsung, baik dalam konteks tatap muka maupun di depan kelompok. Berbagai aktivitas literasi dan bahasa yang mencakup beragam topik dapat membantu meningkatkan kosakata peserta didik. Selain itu, mereka mampu mengartikulasikan perspektif mereka baik secara tertulis maupun lisan, menggunakan kosakata dan istilah yang sesuai dalam interaksi sehari-hari mereka.
B	Kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A	Peserta didik mengembangkan kapasitas untuk bernalar dan berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa mengenai topik yang menarik di lingkungan mereka dengan cara yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kerja kelompok dan diskusi, mereka menunjukkan minat terhadap teks, memahami dan menyampaikan konsep dari buku pendidikan, serta menyuarakan pendapat mereka baik secara lisan maupun tulisan. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas bahasa dan sastra tentang beragam topik memfasilitasi penguasaan kosakata baru. Peserta didik dapat membaca dengan lancar dan fasih.
C	Kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A	Pada akhir Fase C, peserta didik dapat mencapai kecakapan dalam menggunakan bahasa untuk berpikir kritis dan berkomunikasi, memastikan bahwa pemikiran mereka sesuai dengan tujuan yang dinyatakan dan konteks sosial yang berlaku. Mereka menunjukkan minat dalam membaca, menunjukkan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data dari deskripsi tertulis dan

Fase	Jenjang	Deskriptor
		<p>lisan mengenai karya naratif dan literatur edukatif yang dikenal. Peserta didik mampu menulis komentar tentang bacaan yang memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan mereka, berpartisipasi aktif dalam percakapan, menjawab dan menyajikan informasi, serta membuat tulisan formal yang menyampaikan observasi dan pengalaman mereka. Selain itu, mereka mengembangkan kebiasaan membaca untuk hiburan, pendidikan, dan pengembangan keterampilan.</p>
D	Kelas VII, VIII dan IX SMP /MTs/Program Paket	<p>Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menunjukkan kecakapan dalam penggunaan bahasa untuk penalaran dan komunikasi yang dianggap sesuai dengan tujuan yang dinyatakan, lingkungan sosial, dan konteks akademis. Mereka menunjukkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari karya sastra dan topik yang kompleks. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, menyajikan presentasi tentang topik fakta dan fiksi, serta menyusun berbagai teks untuk menyampaikan observasi dan pengalaman mereka dengan cara yang lebih formal. Selain itu, mereka menulis tanggapan terhadap bacaan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Penyajian berbagai teks berfungsi untuk memperkuat karakterisasi, memungkinkan peserta didik untuk berbagai kompetensi pribadi mereka.</p>
E	Kelas X SMA /MA/Program	<p>Pada akhir Fase E, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang</p>

Fase	Jenjang	Deskriptor
	Paket C	diperlukan untuk komunikasi dan penalaran yang efektif dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan akademis, sosial, dan dunia kerja global. Mereka mampu memahami, memproses, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai teks tentang topik yang beragam. Selain itu, peserta didik mampu mensintesis ide dan pendapat dari berbagai sumber, berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat, serta menulis berbagai teks untuk mengungkapkan pendapat dan menyajikan serta menanggapi isu non-fiksi dan fiksi dengan cara yang kritis dan etis.
F	Kelas XI dan XII SMA/MA/Paket C	Pada akhir Fase F, peserta didik telah mengembangkan kemampuan berbahasa yang diperlukan untuk penalaran dan komunikasi dalam berbagai konteks sosial, akademis, dan berbasis tujuan. Mereka mampu memahami, memproses, menginterpretasikan, dan mengevaluasi berbagai materi tertulis tentang topik yang kompleks. Selain itu, peserta didik mahir dalam menyusun berbagai jenis teks, terlibat dalam kegiatan berbahasa dengan banyak peserta, dan mengartikulasikan ide serta pendapat untuk berbagai tujuan.

Sumber: Agustina (2023)

Kurikulum Merdeka menguraikan berbagai fase instruksional dan menyediakan kerangka kerja untuk mengorganisasi alur pembelajaran. Diferensiasi proses dapat mengambil berbagai bentuk. Misalnya, pelajar kinestetik mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan pelajar visual atau

auditori. Efektivitas pembelajaran dapat dipastikan melalui diagnosis awal kebutuhan belajar melalui evaluasi diagnostik (Agustina, 2023).

2.4 Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan peserta didik Indonesia yang menganut nilai-nilai Pancasila, menunjukkan kepribadian yang kuat, memiliki kompetensi internasional, dan terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat. Profil ini berfungsi sebagai acuan utama bagi pendidik dalam membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik, serta memberikan panduan dalam kebijakan pendidikan. Untuk lebih mengembangkan Profil Pelajar Pancasila dan menerapkan Kurikulum Merdeka, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Penilaian Pendidikan (2024) mengeluarkan Keputusan Nomor 031/H/KR/2024. Keputusan ini memberikan pemahaman yang lebih fokus tentang dimensi, unsur, dan subunsur Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2024).

Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri atas enam dimensi dan disertai dengan penjelasan rinci, merupakan salah satu cara melalui mana Kurikulum Merdeka memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan kepribadian peserta didik. Profil Pelajar Pancasila merinci kompetensi dan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki peserta didik Indonesia pada abad kedua puluh satu. Kompetensi dan karakteristik kepribadian merupakan hal yang berbeda namun saling terkait, dan keduanya sangat penting bagi semua peserta didik Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Stephen Covey (dalam Hasbi dkk., 2021), kompetensi berkaitan dengan kemampuan seseorang, sementara karakter menggambarkan identitas seseorang.

Kompetensi yang mencakup keterampilan dalam manajemen sumber daya manusia, didefinisikan sebagai kapasitas atau kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang dianggap penting, baik dalam hal perilaku, kognisi, maupun emosi. Memiliki kompetensi ini sangat penting untuk menjadi warga negara Indonesia yang produktif dan untuk menghadapi kompleksitas dunia global saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Tanjung (2020), kompetensi mencakup

kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang tepat dan tidak tepat, serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma sosial. Namun, kapasitas untuk membedakan ini membedakan kompetensi dari sifat karakter, terlepas dari apakah dorongannya berasal dari motivasi internal atau tekanan eksternal.

Diharapkan peserta didik Indonesia akan menunjukkan kompetensi, kebenaran moral, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Pancasila. Selain itu, mereka diharapkan terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat. Visi ini mencakup tiga ide utama, yaitu kompetensi, karakter, dan pembelajaran sepanjang hayat. Otonomi dalam pembelajaran melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar sendiri, memiliki motivasi diri, dan mencari bahan serta strategi belajar yang sesuai.

Atribut-atribut ini sangat penting untuk pengembangan keterampilan pembelajaran sepanjang hayat. Otonomi ini pada dasarnya merupakan perwujudan dari filosofi pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Dr. Nurfuadi, n.d.). Pendidikan pada hakikatnya adalah pendidikan karakter seperti yang dijelaskan di bawah ini. Dengan karakter moral ini, setiap orang menjadi manusia mandiri (individu) yang mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri (Amalia, 2022).

Pada Profil Pelajar Pancasila disebutkan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila ini diyakini begitu komprehensif sehingga ketika individu menerapkannya secara konsisten, maka dampaknya akan memberikan kesejahteraan sosial secara kolektif. Berdasarkan hal tersebut Yudi (dalam Amalia, 2022), menjelaskan bahwa prinsip 1 sampai dengan 5 merupakan rumusan visi Indonesia, baik visi individu maupun visi kolektif sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara tentang pembebasan pendidikan, pendidikan diperlukan untuk membangun sikap mandiri dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila.

Pelajar Pancasila merupakan wujud peserta didik Indonesia yang mengembangkan diri sepanjang hidupnya dengan kemampuan mendunia dan sikap yang sesuai dengan standar Pancasila. Menurut Kemendikbud (dalam Fikri dan Putri, 2024)

Pelajar Pancasila mempunyai enam sifat dasar, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berwawasan internasional, gotong royong, mandiri, berakal budi, dan kreatif.

a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Pancasila diharapkan dapat mencerminkan rasa kerohanian yang kokoh dan memasukkan nilai-nilai agama ke dalam aktivitas sehari-hari. Ada lima aspek kunci untuk memiliki keimanan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu memiliki akhlak yang berlandaskan pada ajaran spiritual, akhlak nonpublik, memiliki akhlak terhadap sesama, memiliki akhlak yang mendekatkan diri pada alam sekitar, dan memiliki akhlak dalam diri sendiri.

b. Kebhinekaan Global

Pelajar Pancasila digadang-gadang akan memiliki pribadi, sosial, dan etika yang unggul terhadap lingkungan hidup dan bangsa. Lebih jauh lagi, mereka juga harus mewujudkan keberagaman di seluruh dunia. Pelajar Pancasila diharapkan menjunjung tinggi Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam berinteraksi dengan sesama warga negara Indonesia dan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda atau negara lain. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga kesadaran dan identitas lokal mereka sambil menerima dan menghormati keragaman.

c. Gotong Royong

Selain kebhinekaan global, Pelajar Pancasila dituntut untuk menerapkan nilai gotong royong yang penting. Pelajar Pancasila diharapkan secara sukarela berkolaborasi dan mendorong aktivitas, kepedulian dan berbagi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, gambaran Pelajar Pancasila menonjolkan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

d. Mandiri

Kemandirian dianggap sebagai elemen penting kehidupan. Meski peserta didik bisa berkolaborasi, mereka juga harus bisa menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hal ini memerlukan

pengakuan diri dan pengaturan diri yang dapat membantu mengembangkan individu yang kuat dan tidak memihak.

e. Bernalar Kritis

Kemampuan berpikir kritis penting untuk bersaing secara global, baik sekarang maupun di masa depan. Kemampuan tersebut digambarkan karena potensi dalam metode dan analisis informasi secara objektif, baik kualitatif maupun kuantitatif, serta membuat koneksi dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat menentukan pilihan secara akurat.

f. Kreatif

Inovasi yang berkembang dimasa depan memerlukan kreativitas yang tinggi agar dapat membuahkan hasil yang besar, bermanfaat, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pelajar Pancasila diharapkan dapat meningkatkan kreativitasnya melalui pemanfaatan bertanya kritis, yang kemudian diimplementasikan dalam menumbuhkan perbaikan-perbaikan baru.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Alfatih, 2019). Pendekatan Kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter secara mendalam yang terkandung dalam teks pidato, cerpen, artikel ilmiah, dan laporan hasil observasi pada buku teks *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka* dan keterkaitannya dengan rumusan Profil Pelajar Pancasila.

3.2 Sumber Data

Data pada penelitian ini terdiri atas kalimat-kalimat yang mencerminkan nilai pendidikan karakter. Kosakata, klausa, frasa, dan paragraf yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan oleh peserta didik kelas VIII di sekolah menengah pertama sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam buku teks *Bahasa Indonesia untuk kelas VIII*. Sumber data penelitian ialah buku teks *Bahasa Indonesia SMP kelas VIII Kurikulum Merdeka*.

Berikut identitas dari sumber data penelitian.

Judul buku : Bahasa Indonesia
Penulis : Maya Lestari Gusfitri dan Elly Delfia
Tahun terbit : 2021
Tebal buku : 204 halaman

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari membaca dan mencatat. Peneliti membaca teks yang ada pada teks buku ajar *Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka* dan mencatat poin-poin yang terkandung di dalamnya.

3.4 Analisis Data

Analisis data adalah metode menghubungkan konsep teori dan data yang ada melalui pengumpulan data lalu memfilter data yang diperlukan dan dianalisis dengan konsep teori yang digunakan, agar diperoleh data yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan data melalui teknik mencatat dan membaca, peneliti menyaring dan mengklasifikasikan data yang diinginkan dalam penelitian. Data-data yang telah diklasifikasi selanjutnya akan dirumuskan dalam frasa nilai-nilai pendidikan karakter dan keterkaitannya pada Profil Pelajar Pancasila. Berikut adalah cara yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis teks dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas VIII*.

1. Melakukan analisis data yang memuat nilai penguatan pendidikan karakter pada teks dalam buku teks Bahasa Indonesia.
2. Membubuhi tanda data yang memuat nilai penguatan pendidikan karakter pada teks tersebut.
3. Mendeskripsikan bagaimana nilai pendidikan karakter yang termuat dalam teks tersebut.
4. Mengaitkan nilai pendidikan karakter pada teks dengan Profil Pelajar Pancasila.
5. Menyimpulkan hasil analisis data yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam teks tersebut.

3.5 Indikator Penelitian

Berikut merupakan indikator analisis penelitian menggunakan rumusan yang ditetapkan oleh Kemendikbud nilai pendidikan karakter yang dipakai pada penelitian.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Religius	Religiusitas adalah pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, dengan penekanan pada pemeliharaan kerukunan dan toleransi dengan pemeluk agama lain. Lebih jauh lagi, hal ini menandakan pelaksanaan ajaran agama yang disengaja dalam perilaku sehari-hari.
2.	Jujur	Kejujuran dapat dipahami sebagai suatu kualitas untuk mengetahui, berkata, dan bertindak dengan cara yang konsisten dengan kebenaran, untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.
3.	Toleransi	Toleransi adalah kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki perbedaan ras, agama, etnis, budaya, bahasa, dan pandangan pribadi yang berbeda dengan cara yang saling menghormati dan harmonis.
4.	Disiplin	Disiplin adalah ketaatan yang teguh pada norma dan hukum.
5.	Kerja keras	Kerja keras adalah upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mencari solusi atas berbagai tantangan.
6.	Kreatif	Kreativitas adalah pengejaran terus-menerus

No.	Indikator	Deskriptor
		terhadap ide-ide baru dan solusi untuk masalah yang menunjukkan kualitas dinamis yang tahan terhadap stagnasi.
7.	Mandiri	Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatasi rintangan tanpa bantuan, namun tetap memiliki potensi untuk berkolaborasi.
8.	Demokrasi	Dalam konteks demokrasi, seperti yang dikonseptualisasikan oleh Kemendikbud, kesetaraan hak dan kewajiban, serta keadilan, adalah hal yang terpenting.
9.	Nasionalisme	Nasionalisme adalah pengutamaan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok.
10.	Cinta Tanah Air	Cinta tanah air dapat diartikan sebagai rasa kesetiaan dan penghormatan terhadap politik, ekonomi, bahasa, dan budaya negaranya.
11.	Menghargai prestasi	Menghargai prestasi yaitu menerima prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri, tanpa melemahkan semangat berjuang untuk mencapai prestasi yang lebih besar.
12.	Komunikatif dan mudah bergaul	Komunikatif dan mudah bergaul diartikan sebagai komunikasi yang terbuka dan sopan dengan orang lain.
13.	Cinta damai	Cinta damai, yaitu yang dialami oleh suatu komunitas dipupuk oleh ketenangan.
14.	Kecintaan membaca	Kecintaan membaca, yaitu pentingnya kebiasaan membaca sebagai sarana untuk memperoleh kebijaksanaan melalui membaca secara terus menerus.
15.	Peduli lingkungan	Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang

No.	Indikator	Deskriptor
		bertujuan untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
16.	Peduli lingkungan	Konsep kepedulian sosial, yang dapat didefinisikan sebagai kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat luas.
17.	Tanggung jawab	Tanggung jawab mencakup pemenuhan kewajiban yang berkaitan dengan tanggung jawab diri sendiri, serta tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, negara, dan agama.
18.	Rasa ingin tahu	Rasa ingin tahu didefinisikan sebagai dorongan untuk melakukan penelitian dan pemahaman yang lebih mendalam.

Sumber: Winataputra (2017)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa buku tersebut memuat sebanyak 14 nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup religius, toleransi, demokrasi, tanggung jawab, komunikasi, kreatif, kerja keras, pedulian lingkungan, pedulian sosial, disiplin, jujur, cinta damai, rasa ingin tahu, serta menghargai prestasi. Sementara itu terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang tidak terakomodasi dalam teks, yaitu mandiri, nasionalisme, patriotisme, dan kegemaran membaca. Nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam buku tersebut memiliki relevansi dan keterkaitan dengan konsep *Profil Pelajar Pancasila* yang menjadi acuan dalam Kurikulum Merdeka. Penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain melalui dialog atau pernyataan tokoh, rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam cerita, serta perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam buku teks Bahasa Indonesia. Diharapkan pula, pendidik mampu merancang strategi pembelajaran yang secara eksplisit

mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai muatan tambahan, melainkan sebagai komponen integral dalam pembelajaran bahasa.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teks-teks pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesadaran ini dapat dibentuk melalui aktivitas membaca yang aktif dan reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menangkap pesan moral serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menjadi literatur tambahan untuk mengetahui dan memahami terkait nilai pendidikan karakter. Pada penelitian ini menggunakan rumusan yang ditetapkan oleh Kemendikbud, bagi peneliti lain dapat mengembangkan penelitian yang serupa melalui pendekatan atau objek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, N. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter* (J. Simarmata (ed.)). Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Agustina. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Agustina, E. (2016). *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah* (pp. 27–35).
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 84–99. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.
- Alfatih, A. (2019). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. 48–61.
- Amalia., I. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Bergambar dengan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila Kelas I SDN Batursari 5 Mranggen Demak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7005>
- Amilia, F. (2017). Pengembangan Teks Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Bahasa dan Sastra dalam Konteks Global*, 165–176.
- Depdiknas. (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Jakarta: Depdiknas.*, 2005–2008.
- Dr. Nurfuadi, M. P. . (n.d.). *Manajemen Pendidikan Karakter*. 1–17.
- Fikri, Khaerul dan Putri, A. S. (2024). *Pemahaman Nilai Piil Pesenggiri sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMP Berbasis Profil Pelajar Pancasila*.

452–460.

- Hasbi, I., Fuadi, A., Nadeak, B., dan Arifudin, dan Fatmasari, R. (2021). Imanuddin Hasbi, Ahmad Fuadi, Bernadetha Nadeak, Administrasi Pendidikan Tinjauan Konsep dan Praktik. September, 2021. In *Penerbit Widina Bhakti Persada*.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hidayani, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Masrifa Hidayani. *At-Ta'lim*, 16(2), 375–394.
- Indonesia, P. R. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- Indonesia, R. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 78. Sekretariat Negara. Jakarta*.
- Ismelani, Nana, dan Rosmaladewi, O. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Tatanen di Bale Atikan Kabupaten Purwakarta. *Islamic Education Journal*, 5(1), 17.
- Kamiludin. (2017). Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Kemendikbud. (2022). Peraturan Pemerintah tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI (Issue 021)*.
- Kemendikbudristek. (2024). Kepka BSKAP Nomor 031 H KR 2024 tentang Kompetensi dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Kemendikbudristek (Issue 021)*.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). Merdeka Belajar Episode Kelima Belas Kurikulum merdeka dan Platform Merdeka Belajar. https://Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id/Episode_15/Web, 1–23. https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/170_1645510611.pdf

- Magdalena, I. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mewar. (2021). Krisis Moralitas pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.
- Normawati, N. (2016). Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 48–69. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8612>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Tabi'in, A. (2017). Pengelolaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Studi Kasus di Al-Muna Islamic Preschool Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., dan H. (2020). Pengaruh Penilaian Diri dan Efikasi Diri terhadap Kepuasan Kerja serta Implikasinya terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*.
- Ummah, M. S. (2019). Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter. Z. Bahar (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Wahyuningsih, L., Suhita, R., dan Wardani, E. (2018). Analisis Kelayakan Buku Teks Bahasa Jawa Kurikulum 2013 Tingkat SMP. *Jurnal Sabdasastra*, 2(2), 25–42.
- Widiastuti. (2019). Analisis Ciri Keilmiahhan Teks Akademik pada Teks Laporan Hasil Observasi (Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Winataputra. (2017). Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah*.